

KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE PADA SALIB ALTAR INTERIOR GEREJA KATOLIK ROH KUDUS KATEDRAL DENPASAR BALI

Ignasius Gede Aldo Dani Prasetya¹, I Wayan Mudra²

^{1,2}Program Studi Desain Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Denpasar

corresponding author email: aldodani17@gmail.com¹

Abstrak

Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar memiliki simbol yang digunakan sebagai dekorasi interior. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dekorasi salib Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar Bali dengan teori C.S. Peirce. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data utama penelitian ini adalah Salib Altar pada salib Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salib altar gereja tersebut menyerupai bentuk Kayon Bali. Salib altar ini ditempatkan di belakang altar menghadap ke umat, berwarna keemasan dengan ornamen tanaman anggur, dan enam bentuk manusia malaikat. Interpretasinya salib altar menyerupai kayon Bali, memiliki tiga fungsi sesuai isi Alkitab, bagian awal kayon Bali adalah pembuka dan penutup pementasan wayang sedangkan di Alkitab melambangkan Yesus pada Awal dan Akhir. Kedua, kayon Bali berfungsi sebagai tanda pergantian babak sedangkan di Alkitab sebagai pengganti kurban persembahan pada perjanjian lama. Ketiga, kayon Bali sebagai lambang gunung, angin, hutan, dan lainnya, pada Alkitab melambangkan tempat Yesus disalibkan di Bukit Golgota. *Representasinya* salib altar mengabungkan kebudayaan Bali dan simbol kekristenan, terjadi akulturasi dengan budaya lokal Bali. Simpulannya salib altar menyerupai bentuk kayon Bali yang memiliki makna sesuai dengan isi Alkitab, dan merupakan akulturasi budaya lokal Bali dengan kekristenan.

Kata Kunci: Gereja Katedral, Kayon Bali, Semiotika Peirce, Salib Altar

Abstract

In the Denpasar Cathedral Holy Spirit Catholic Church there are symbols used as interior decorations. This study aims to explain the decoration of the cross of the Holy Spirit Catholic Church, Denpasar Bali Cathedral, with the theory of C.S. Peirce. This study uses a qualitative descriptive approach, with data collection methods of observation, interviews, and documentation. The main data source of this research is the Altar Cross on the cross of the Holy Spirit Catholic Church, Denpasar Cathedral. The results showed that the church altar cross resembled the shape of a Balinese Kayon. This altar cross is placed behind the altar facing the congregation, golden in color with vine ornaments, and six human angelic shapes. The interpretation of the altar cross resembles a Balinese kayon, has three functions according to the Bible, the beginning of the Balinese kayon is the opening and closing of the wayang performance, while in the Bible it symbolizes Jesus at the Beginning and the End. Second, the Balinese kayon serves as a sign of changing stages, while in the Bible it is a substitute for sacrifices in the Old Testament. Third, the Balinese kayon as a symbol of mountains, wind, forests, and others, in the Bible symbolizes the place where Jesus was crucified on Golgotha Hill. The representation of the altar cross combines Balinese culture and symbols of Christianity, acculturating local Balinese culture. In conclusion, the altar cross resembles the shape of a Balinese kayon which has a meaning according to the Bible, and is an acculturation of local Balinese culture with Christianity.

Keywords: Altar Cross, Cathedral Church, Kayon Bali, Peirce Semiotics

1. PENDAHULUAN

Gereja Katolik memiliki beberapa acuan yang menunjukkan bahwa membentuk bangunan Gereja tidak hanya indah dan megah saja, tetapi lebih dari itu. Setiap tanda yang diwujudkan dalam bangunan sebuah gereja bertujuan untuk memberikan sebuah makna kepada umat tentang jiwa dari gereja yaitu jalan keselamatan satu-satunya hanya melalui Yesus Kristus. Tanda-tanda yang ada pada sebuah bangunan Gereja Katolik, memiliki makna untuk keselamatan jiwa bagi umat. Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang menarik untuk mengkaji tanda tersebut lebih jauh, yang berguna untuk memahami maksud dan tujuan yang terkandung di setiap tanda dan pesan yang ingin disampaikan dari tanda tersebut kepada pengguna bangunan Gereja.

Gereja Katedral merupakan Gereja Kristen Katolik yang bisa dibilang khusus, dikutip dari Wikipedia, kata Katedral sendiri berasal dari bahasa Latin yaitu *Cathedra* yang artinya tempat duduk, dan juga dari bahasa Yunani yaitu *Kathedra* yang artinya tempat duduk atau kursi. Hal itu karena didalam Gereja Katedral ini terdapat tempat duduk khusus atau bisa sebagai lambang takhta bagi seorang Uskup. Uskup adalah pimpinan Gereja dalam agama Kristen Katolik setempat, dengan lembaga bernama keuskupan dan merupakan sebagian dari hierarki Gereja Katolik Roma. Untuk Gereja Katedral Denpasar dipimpin oleh Uskup Mgr. Dr. Silvester San, dengan Keuskupan bernama Keuskupan Denpasar.

Gereja Katedral Denpasar dipilih karena ketika turun ke lapangan, penulis melihat ada beberapa hal yang unik dan bagus bila dikaji. 1) Gereja Katedral Denpasar bisa disebut gereja pusat untuk di wilayah Bali, dan pastinya banyak umat katolik yang mengunjungi Gereja Katedral Denpasar ini. 2) Gereja Katolik berusaha merangkul budaya dimana Gereja tersebut berada, karena Gereja Katedral Denpasar berada di Bali, maka mengangkat budaya Bali untuk digabungkan dengan simbol-simbol dan beberapa tatacara yang dapat digabungkan dengan kekristenan katolik. 3) Karena pergabungan budaya Bali dan Kekristenan (Barat) ini membuat beberapa simbol harus dimengerti lebih dahulu agar pesan yang diwakilkan oleh simbol tersebut dapat tersampaikan secara utuh. Penulis memilih penelitian terhadap penggunaan Dekorasi wayang kayon Bali pada Salib di Altar Gereja Katedral Denpasar, karena penulis menemukan beberapa umat yang hanya mengetahui tampak luar dari dekorasi tersebut dan bahkan ada yang tidak mengetahuinya, padahal ternyata penggunaan wayang kayon Bali pada dekorasi Salib Gereja Katedral Bali ini memiliki makna yang berkaitan dengan Alkitab bila penempatannya yang dilihat sebagai spiritual. Penelitian ini juga akan mengungkapkan kaitan wayang kayon Bali terhadap Isi Alkitab sebagai penyampaian pesan kepada umat.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda dalam kehidupan (Trabaut, 1996:3). Semiotika merupakan sebuah ilmu tanda, namun tidak hanya sebagai ilmu tanda saja tetapi juga melihat dan mengkaji bagaimana tanda-tanda tersebut dapat memiliki fungsi, lalu hubungannya dengan tanda-tanda lain yang memiliki hubungan dengan tanda tersebut, dan juga proses pengiriman dan penerimaan oleh penggunaannya. Pierce mengatakan bahwa tanda bermakna mengemukakan sesuatu (*Representamen*). Sebuah tanda mengacu pada suatu acuan dan terlaksana berkat bantuan suatu kode (Sachri, 2005:62). Pierce mengemukakan suatu teori dalam

memaknai sebuah tanda yang disebut sebagai model *triadic*. Pada model *triadic*, Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*) (Sobur, 2003:12-13). Penulis juga mengumpulkan beberapa jurnal membahas hal serupa, sebagai bahan acuan dan pembanding ketika penulis melakukan penelitian ini. Seperti, jurnal milik Sutiono dan kawan-kawan pada tahun 2009 dengan judul “Kajian Semiotika Pada Interior Gereja Santo Yakobus Surabaya” yang dimana Sutisno dan Kawan-kawan melakukan pengkajian semiotika pada elemen-elemen interior yang ada pada Gereja Santo Yakobus Surabaya, jurnal milik Margana pada tahun 2021 dengan judul “Kajian Semiotika Tokoh Tawang Alun Pada Komik Wayang Beber Pacitan Adegan Ketiga Belas” yang dimana pada jurnal ini Margana mencoba mengkaji tanda yang terdapat pada komik wayang Beber Pacitan pada adegan ketiga belas, jurnal milik Mayasari dan kawan-kawan pada tahun 2014 dengan judul “Kajian Semiotik Ornamen Interior Pada Lamin Dayak Kenyah” dan juga Jurnal milik Albar pada tahun 2018 dengan judul “Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Tentang Taktik Kehidupan Manusia: Dua Karya Kontemporer Putu Sutawijaya”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan dalam meneliti dekorasi Salib Gereja Katolik Katedral Denpasar yakni penelitian berjenis deskriptif kualitatif. Metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu cara penelitian dengan mendeskripsikan dan juga menggambarkan secara jelas mengenai objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018: 15) penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada filsafat *postpositivisme* yang biasa digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian dan menggambarkan suatu keadaan secara objektif atau berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Menurut Sukmadinata (2017: 73) penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang ada, baik bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, yang memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan.

Tahapan penelitian yang penulis lakukan yaitu, Dengan pengumpulan data melalui tiga cara yaitu: 1) Observasi, dengan melakukan pengamatan secara langsung ke tempat yang akan disurvei sebagai kasus. 2) Wawancara, melakukan tanya jawab singkat kepada penjaga Gereja dan beberapa umat untuk mengumpulkan beberapa data dari sudut pandang tiap orang. 3) Dokumentasi, mengambil dokumentasi dalam bentuk foto agar dapat dianalisis kembali, dan juga mengumpulkan beberapa dokumen-dokumen sebagai acuan dan sumber. Setelah mendapatkan data yang dianggap cukup, penulis menguraikan makna yang ada pada objek melalui kualitatif, kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan, ataupun referensi ilmiah berdasarkan tanda atau gambaran tentang situasi dan kondisi maupun fakta yang ada dilapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Seorang kristen memahami bahwa Kristus adalah Imam Abadi dan Misteri Paskah dari Sengsara-Nya, Kematian-Nya, dan Kebangkitan-Nya, lalu berada di tengah-tengah perayaan liturgi Gereja. Menurut informasi yang penulis kutip dari renunganpagi.id, selama berabad-abad, Gereja memilih patung yang melambangkan Yesus tersalib sebagai tanda untuk mengarahkan hati dan pikiran selama menjalankan upacara liturgi. Patung Salib yang menggambarkan Yesus tersalib di letakan pada bagian atas altar, patung Salib tersebut dibuat supaya melekat pada dinding. Salib yang dipasang dan diletakan menjadi sarana pelengkap dalam perayaan ekaristi merupakan Salib yang menampilkan diri Yesus yang tersalib (PUMR 117), dan bukan memasang Yesus yang sudah bangkit ataupun dalam tafsiran teologis-estetis lainnya. Terkadang masih ada yang meletakan salib di sisi altar, sehingga kehilangan posisi utamanya. Menurut Mariniusyohanes.org, Salib harus diletakan dan menghadap kepada umat. Hal ini dilakukan untuk kebiasaan dalam perayaan ekaristi, dan juga dilakukan agar ketika umat memandang Salib itu, umat akan langsung mengenangkan sengsara Yesus, kurbanan diriNya demi keselamatan umat manusia (PUMR 308). Berikut ini adalah beberapa foto Salib yang ditempatkan di tengah atas altar.



Gambar 1. (kiri) Gereja Katolik Palasari Bali dan (kanan) Gereja Katolik FX Kuta Bali
[Sumber: Facebook.com/gerejakatolik & balishukawedding.com, 2018]

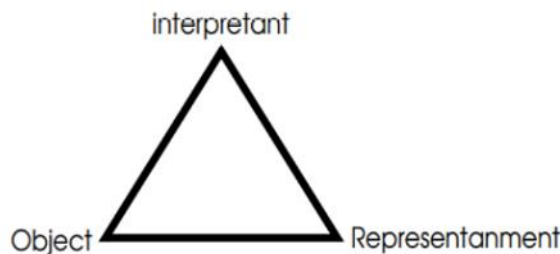
Pada penelitian ini, Objek penelitian penulis adalah wayang kayon Bali dan Salib yang ada pada interior Gereja Katedral Denpasar. Wayang kayon Bali dan Salib menjadi *Point of interest* pada Gereja Katedral Denpasar. Salib merupakan simbol kekristenan dipasang di depan wayang kayon Bali, wayang kayon merupakan sebuah media dalam seni pertunjukan wayang, sebuah pertunjukan tradisional asli Indonesia. Visual Wayang Kayon dan salib yang terdapat pada Gereja Katedral Denpasar, dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Gereja Katolik Katedral Bali
[Sumber: Data Pribadi, 2018]

3.1. Teori Semiotika

Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda (Wibowo, 2013:7). Tanda dapat dipahami sebagai sesuatu yang didasarkan pada konvensi sosial (kesepakatan sosial) yang telah dirumuskan sebelumnya dan dapat dianggap mewakili sesuatu. Semiotika juga dapat digambarkan sebagai ilmu yang mempelajari berbagai macam objek, peristiwa, dan semua budaya dalam bentuk tanda. Analisis semiotika merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang aneh, sesuatu yang bisa menimbulkan pertanyaan lebih lanjut ketika kita membaca teks atau narasi/wacana tertentu (Sulistiyawati, 2018). Objek yang menjadi sumber pemaknaan tidak hanya memberikan suatu informasi namun juga hendak mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari suatu tanda yang digunakan. Charles Sanders Peirce mengemukakan suatu teori segitiga semiotik atau disebut juga dengan *triadic* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni: *Object*, *Representamen*, dan *Interpretant* (Wibowo, 2009:15). *Object* (Objek) adalah bahasaan tentang pemaknaan tanda dari sudut objek refrensinya, *Representamen* (Representasi) adalah makna yang di bahas melalui penandaan, *Interpretant* (Pemahaman Subjek) adalah menjelaskan peran subyek dalam memaknai atau mengartikan sebuah tanda.



Gambar 3. Teori Triadic menurut C.S. Peirce
[Sumber: Wibowo, 2019]

Pierce membedakan tipe-tipe tanda menjadi tiga, yaitu: *Icon* (Ikon), *Symbol* (Simbol), dan *Index* (Indeks). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Berikut ini adalah penjelasan tiga jenis tanda Menurut Charles Sanders Peirce, yaitu: (Pradopo, 1998: 42-43)

- a) Simbol (*symbol*) adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian/keyakinan) masyarakat. (Sobur, 2003:41). Contohnya adalah rambu lalu lintas tanda seru didalam segitiga merah yang menandakan hati-hati.
- b) Ikon (*Icon*) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan dalam bentuk alamiahnya. Ikon adalah suatu benda fisik (2D atau 3D) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Contoh: gambar rumah menandai artinya, yaitu rumah.
- c) Indeks (*Index*) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda

yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh: Jejak kaki diatas permukaan tanah menandakan dari seseorang atau binatang telah lewat di sana.

Penggunaan istilah tanda dan simbol seringkali membingungkan banyak orang. Untuk menjabarkan perbedaannya, tanda berkaitan langsung dengan objek, sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif setelah menghubungkannya dengan objek. Dengan kata lain, simbol lebih substantif daripada tanda. Sebagai contoh, salib yang dipasang di sebuah rumah merupakan tanda bahwa rumah tersebut merupakan rumah orang Kristen. Namun, salib tersebut merupakan simbol yang dipahami orang Kristen sebagai pengorbanan jiwa dan raga Kristus demi umat manusia. (Sobur, 2003:160).

3.2. Kajian Semiotika pada Dekorasi Wayang Kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali

Charles Sanders Peirce mengemukakan teori segitiga semiotik atau bisa disebut juga dengan Triadic yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni Representamen, Object, dan Interpretant. (Wibowo 2006:15). Berikut ini penulis mengkaji Dekorasi Wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali (gambar 2), menurut teori *Triadic* milik Charles Sanders Peirce:

a) *Object* (Obyek) adalah bahasa tentang pemaknaan tanda dari sudut objek referensinya, sederhanannya object adalah sesuatu yang dapat dilihat atau wujud benda yang memiliki tanda. Pada Dekorasi Wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali, objeknya adalah berupa wayang kayon Bali. Wayang Kayon Bali yang terdapat pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar Bali ditempatkan dibelakang meja altar dan menghadap ke umat, memiliki ukuran yang cukup besar sehingga dapat dilihat dengan jelas, berwarna keemasan dengan berisikan ornamen tanaman anggur yang merujuk pada Anggur perjamuan kudus dan enam bentuk anak-anak bersayap yang dapat disebut dengan malaikat.



Gambar 4. Dekorasi Wayang Kayon pada Salib Gereja Katedral Bali
[Sumber: Data Mahasiswa, 2018]

Penggunaan wayang kayon Bali sebagai elemen dekorasi salib pada Gereja Katolik Roh Kudus Katedral Denpasar adalah sebagai lambang bahwa jemaat tetap berpegang teguh dengan kebudayaan dari mana dia berasal dan menekankan dimana Gereja itu berposisi atau berada yaitu Indonesia, Bali.

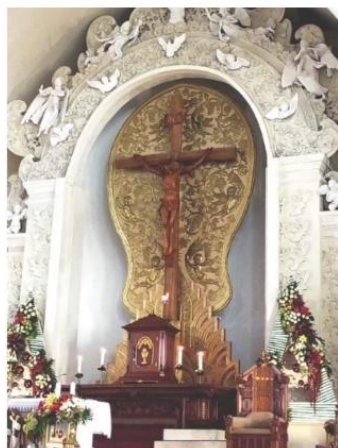
b) *Representamen* (Representasi) adalah makna yang di bahas melalui penandaan, secara sederhanannya adalah latar belakang yang memakai. Pada Dekorasi Wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali, objectnya adalah wayang kayon Bali. Wayang Gunungan ("gunung" dalam bahasa Jawa), juga dikenal sebagai kayon atau kayonan (dari kayu, "kayu" atau "pohon") di Bali, adalah salah satu dari banyak jenis wayang yang ada di Indonesia. Menurut S. Haryanto (1988:163) Wayang Kayon atau gunungan mempunyai beberapa fungsi, yakni:

- 1) Dipergunakan dalam pembukaan dan penutupan, seperti halnya layar yang dibuka dan ditutup pada pentas sandiwara.
- 2) Sebagai tanda untuk pergantian adegan/babak.
- 3) Digunakan untuk menggambarkan peran api, air, hutan, angin, dan lainnya.



Gambar 5. Jenis-jenis Wayang Gunungan atau Wayang Kayon
[Sumber: Google.com, 2019]

Pada gambar diatas terdapat jenis-jenis wayang gunungan atau wayang kayon dari setiap daerah. Pada gambar yang dilingkari, menunjukkan wayang kayon Bali, terlihat perbedaan dari wayang gunungan/kayon yang ada di Bali dengan wayang gunungan/kayon di daerah lain yaitu bantuk wayang kayon tidak terlalu meruncing ke atas.



Gambar 6. Wayang kayon Bali pada dekorasi Salib Gereja Katedral Denpasar
[Sumber: Google.com, 2019]

Pada gambar di atas dekorasi wayang terlihat tidak memiliki sudut meruncing di atasnya, maka dapat dipastikan jenis wayang yang digunakan sebagai dekorasi Salib Gereja Katedral Denpasar adalah wayang kayon yang berasal dari Bali. Penggunaan wayang kayon Bali ini juga menandakan tetap berpegang teguh dengan kebudayaan dari mana dia berasal dan menekankan dimana Gereja itu berposisi atau berada yaitu Indonesia, Bali. Selain penggunaan wayang kayon Bali sebagai lambang kebudayaan, penggunaan fungsi wayang kayon pada pementasan wayang kulit juga memiliki kesamaan makna dengan isi yang ada pada Alkitab.

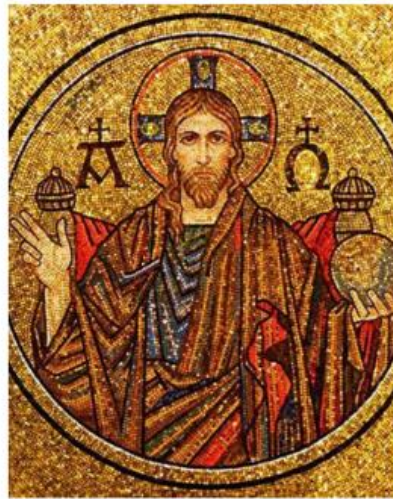
c) *Interpretant* (Pemahaman Subjek) adalah menjelaskan peran subyek dalam memaknai sebuah tanda. Pada Dekorasi Wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali, wayang kayon terlihat besar dan menjadi point of interest sebagai background dari Salib. Penggunaan wayang kayon Bali sebagai dekorasi atau latar belakang Salib ternyata tidak hanya sebagai cerminan tetap sadar akan kebudayaan tradisional Bali saja namun lebih dari pada itu, fungsi wayang kayon Bali pada pementasan wayang kulit juga memiliki kesamaan makna dengan isi yang ada pada Alkitab, yaitu merujuk pada Yesus.

1) Wayang kayon Bali memiliki fungsi yaitu sebagai pembukaan dan penutupan pementasan wayang, ini merujuk pada isi pada Alkitab yaitu Yesus adalah Alfa dan Omega, yang artinya Awal dan Akhir. Alfa (α atau A) dan Omega (ω atau Ω) adalah huruf pertama dan terakhir dalam alfabet Yunani, yang merupakan sebutan bagi Yesus Kristus atau Allah dalam kitab wahyu kepada Yohanes. Kristus sebagai Pribadi kedua dari Allah Tritunggal, yang memulai, melakukan, dan menyelesaikan penciptaan lalu kedatanganNya yang kedua akan menjadi awal dari akhir penciptaan. Berikut ini adalah beberapa dari banyak Ayat pada Alkitab yang merujuk pada Yesus sebagai Awal dan Akhir:

1. "Aku adalah Alfa dan Omega, Yang Pertama dan Yang Terkemudian, Yang Awal dan Yang Akhir." (Wahyu 22:13)
2. "Akulah yang tetap sama, Akulah yang terdahulu, Akulah juga yang terkemudian!" (Yesaya 48:12).
3. "Dan tuliskanlah kepada malaikat jemaat di Smirna: Inilah firman dari Yang Awal dan Yang Akhir, yang telah mati dan hidup kembali" (Wahyu 2:8)
4. "Firman-Nya lagi kepadaku: "Semuanya telah terjadi. Aku adalah Alfa dan dalam Omega, Yang Awal dan Yang Akhir. Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan." (Wahyu 21:6).

Yesus sendiri merupakan tanda pengharapan jemaat akan kedatanganNya untuk yang kedua kalinya (Alfa dan Omega), hal ini juga merujuk pada Pada doa *Anamnesis* pada perayaan liturgi berbunyi: "Tuhan Engkau telah wafat. Tuhan, sekarang 'Kau hidup Engkau Sang Juru Selamat: Datanglah, ya Yesus Tuhan". *Anamnesis* merupakan sebuah bagian yang ada pada liturgi perjamuan kudus, bagian ini berisi penghadiran kembali peristiwa masa silam ke dalam masa kini sedemikian rupa, agar umat yang merayakan Ekaristi bisa untuk mengingat

kembali secara nyata peristiwa masa silam tersebut. Kata anamnesis sendiri berasal dari Bahasa Yunani berarti peringatan atau kenangan.



Gambar 7. Yesus adalah Alfa dan Omega
[Sumber: Google.com, 2019]

- 2) Wayang kayon Bali juga memiliki fungsi sebagai tanda untuk pergantian adegan/babak. Ini juga merujuk pada Alkitab, menurut informasi dari Pdt. Dr. E.W. Rumpia, yang penulis kutip dari sttin.id, pengorbanan Kristus merupakan penganapan tuntutan korban-korban pada perjanjian lama yang menciptakan pendamaian. Sebagai pengganti tubuh seekor hewan, kita peroleh tubuh Anak Allah (Ibr.10:5,10). Pengganti korban tanpa cela, kita peroleh korban tanpa dosa (Ibr. 9:14, 1 Ptr. 1:9). Pengganti bau harum, kita peroleh penyerahan diri yang sesungguhnya (Ef. 5:2). Pengganti pemercikan tubuh kita dengan darah, kita peroleh pengampunan (Ibr. 9:13-14). Pengganti pendamaian yang simbolik, kita peroleh pendamaian sejati (Ibr. 10:1-10). Menurut BibleProject Indonesia yang penulis lihat di sosial media youtube menjelaskan, karena ajaran dan pengorbanan Yesus di kayu salib pada perjanjian baru, umat kristen mula-mula berhenti melakukan ritual pengorbanan hewan. Tetapi, Yesus memberikan mereka ritual pengganti yang baru, ada 2 ritual yang Yesus ajarkan kepada para pengikutnya untuk dilakukan, yaitu Pembaptisan dan Perjamuan Kudus Allah.

Jadi, Wayang kayon Bali yang sebagai tanda untuk pergantian adegan/babak, merujuk pada pergantian hewan kurban sebagai penebusan dosa pada perjanjian lama menjadi pengorbanan Yesus di kayu salib. Yesus memberikan nyawaNya sendiri sebagai pengganti kurban persembahan dengan menderita dan wafat, untuk menebus dosa- dosa umat manusia.



Gambar 8. Ilustrasi pergantian persembahan kurban Perjanjian lama dan Perjanjian baru [Sumber: youtube.com/BibleProject Indonesia, 2021]

3) Wayang kayon Bali memiliki fungsi sebagai pembukaan dan penutupan pementasan wayang, selain itu wayang gunung/kayon berasal dari kata gunung dengan imbuhan an yang berarti menyerupai seperti gunung. Menurut informasi yang penulis kutip dari opini.id, wayang gunung atau disebut juga dengan kayon menyerupai bentuk gunung karena bentuk wayang gunung atau kayon jika dilihat dari bentuknya yang meruncing menyerupai gunung. Menurut informasi yang penulis dapatkan, wayang kayon atau gunung yang ada di belakang salib altar Gereja Katedral Denpasar juga bisa melambangkan tempat Yesus disalibkan, yaitu bukit Golgota.



Gambar 9. Ilustrasi Bukit Golgota [Sumber: 3.bp.blogspot.com, 2022]

Melalui model *triadic* Charles Sanders Peirce ini, setelah mendapatkan *Object*, *Representamen*, dan *Interpretant*, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa jenis tanda yang digunakan pada Dekorasi Wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Bali adalah tanda berjenis Simbol (*Symbol*). Simbol (*Symbol*) merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian/kepercayaan) masyarakat (Sobur, 2003:41). Hal ini merujuk kepada perjanjian atau kepercayaan masyarakat dari segi kebudayaan untuk wayang kayon Bali, dan kepercayaan umat/jemaat Kristen dari segi keagamaan yang tercantum dalam Alkitab. Dengan akulturasi budaya ini terciptalah tanda yang unik, yang dimana tradisional dan barat (simbol-simbol kekristenan).

4. KESIMPULAN

Wayang kayon Bali yang berada pada Salib altar Gereja Roh Kudus Katedral Denpasar, bisa berubah maknanya bila kita melihatnya dari sudut pandang religius kekristenan, dengan menggunakan teori semiotika milik C.S. Peirce didapatkan, bahwa: 1) Objek yang dilihat disini adalah salib altar memiliki dekorasi wayang kayon Bali, ditempatkan dibelakang meja altar dan menghadap ke umat, memiliki ukuran yang cukup besar sehingga dapat dilihat dengan jelas, berwarna keemasan dengan ornamen tanaman anggur yang merujuk pada anggur perjamuan kudus dan enam bentuk anak-anak bersayap yang dapat disebut dengan malaikat. 2) Representasi, makna yang dibahas melalui penandaan. Dekorasi wayang kayon pada belakang salib, terlihat sedikit memiliki sudut meruncing di atasnya, maka dapat dipastikan bahwa jenis wayang yang digunakan adalah wayang kayon yang berasal dari Bali, hal ini juga sebagai tanda untuk mewakili kebudayaan Bali. selain itu, penempatan wayang kayon Bali pada Salib altar juga dapat mewakili isi dari Alkitab. 3) Interpretan (pemahaman subjek), menjelaskan peran subjek dalam memaknai sebuah tanda. Jadi, disini penulis melihat 3 fungsi wayang kayon atau wayang gunung yang ada pada pementasan wayang, dan dikaitkan dengan isi Alkitab. didapatkan bahwa: Wayang Kayon dapat melambangkan Yesus yang adalah Awal dan Akhir, Wayang kayon dapat melambangkan Yesus sebagai pengganti kurban persembahan dalam perjanjian lama, dan wayang kayon atau gunung dapat melambangkan tempat Yesus disalibkan yaitu bukit Golgota.

Penelitian semiotika menurut teori Charles Sanders Peirce terhadap dekorasi wayang Kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Denpasar, penulis menemukan bahwa dekorasi wayang kayon Bali pada Salib Gereja Katedral Denpasar menggunakan tanda berjenis Simbol (*Symbol*). Simbol (*Symbol*) merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya terjadi berdasarkan konvensi (perjanjian/kepercayaan) masyarakat. Jadi, penggunaan wayang kayon Bali sebagai dekorasi Salib pada altar Gereja Katedral Denpasar, bisa menjadi sebuah simbol yang dapat menyampaikan kecintaan terhadap kebudayaan tempat Gereja berada yaitu di Bali dan juga sebagai pesan dari isi Alkitab, Alkitab merupakan pegangan dalam hidup bagi umat Kristen dalam mengimani Yesus Kristus. Wayang kayon atau bisa disebut juga dengan wayang gunung menjadi media dalam pementasan wayang, dapat berubah maknanya bila dilihat dari sudut pandang yang berbeda. Pergabungan budaya Bali dan simbol kekristenan menjadikan sebuah akulturasi yang unik dan baru. Penulis berharap kedepannya kita tidak lupa dengan budaya yang kita miliki, sebagai seorang desainer, kita juga harus bisa lebih berusaha dalam mengikutsertakan kebudayaan yang kita miliki dalam desain yang kita buat atau kerjakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Alkitab. (2002). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- BibleProject Indonesia. 30 Mei 2017. Penjelasan Animasi Tentang Pengorbanan dan Penebusan. Ditonton 20 Juli 2021: <https://www.youtube.com/watch?v=MXtjrQRPf3s>

- Chrisylla, Meielisa (2016). *Simbolisasi Pada Rancangan Arsitektur Gereja Katolik Santo Petrus dan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Tujuh Kedukaan di Kota Bandung*, Diunduh 20 November 2020 dari: https://www.academia.edu/36536124/SIMBOLISASI_PADA_RANCANGAN_ARSITEKTUR_GEREJA_KATOLIK_SANTO_PETRUS_DAN_GEREJA_KATOLIK_SANTA_PERAWAN_MARIA_TUJUH_KEDUKAAN_DI_KOTA_BANDUNG
- Gereja Katolik St. Marinus Yohanes. (2021). *Perlu Kita Ketahui Bersama Ketentuan Tentang Salib Sebagai Kelengkapan Perayaan Ekaristi*. Diunduh 20 Juli 2021 dari: <http://www.marinusyohanes.org/m.php?v=863&vt=PERLU-KITA-KETAHUI-BERSAMA-KETENTUAN-TENTANG-SALIB-SEBAGAI-KELENGKAPAN-PERAYAAN-EKARISTI>.
- Lastzie. (2009). *Filosofi Gunung*. Diunduh 20 November 2020 dari: <https://lastzie.wordpress.com/2009/05/26/gunungan>
- Margana, M. (2021). Kajian Semiotika Tokoh Tawang Alun pada Komik Wayang Beber Pacitan Adegan Ketiga Belas. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 7(2), 256-267.
- Mayasari, Maria Sicillia & Tulistyantoro & Lintu, Rizqy, M Taufan (2014). Kajian Semiotik Ornamen Interior
- Pdt. Dr. E.W. Rumpia. (2019). Korban Kristus Yang Mendamaikan Allah Dan Manusia. Diunduh 27 Juli 2021 dari: <https://sttin.id/korban-kristus-yang-mendamaikan-allah-dan-manusia/>
- Pradopo, Rachmat Djoko (1998). *Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Diunduh 20 November 2020 dari: <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/607/397>
- Renungan Pagi. (2015). Salib di Pusat Altar. Diunduh 20 November 2020 dari: <https://www.renunganpagi.id/2015/10/salib-di-pusat-altar.html#gsc.tab=0>
- S. Haryanto. (1988). *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Jambatan.
- Sachri, Agus. (2005). *Pengantar Metode penelitian budaya rupa (Desain Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya)*, Jakarta: Erlangga
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan, Cet.12*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyawati, P. (2016). Analisis Semiotika Makna Pesan pada Iklan Axis Versi "Iritologi-Menatap Masa Depan". *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 2(01), 88-102.
- Sutiono, R. N., & Santosa, A. (2009). Kajian Semiotika pada Interior Gereja Santo Yakobus Surabaya. *Dimensi Interior*, 7(1), 40-51.